



Misi dalam Dialog Iman pada Ruang Virtual: Sebuah Model Reflektif Yohanes 3:1-21

Fransiskus Irwan Widjaja¹, Harls Evan R. Siahaan²

¹Sekolah Tinggi Teologi REAL, Batam, Kepulauan Riau

²Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa, Jakarta

¹irwan-fiw@gmail.com, ²evandavidsiahaan@gmail.com

Abstract: *The church service activities, including missions, experience increasingly complex challenges, especially entering a pandemic era in this digital era. The limited physical space due to the pandemic has forced almost all church activities to be carried out through virtual media, including mission activities. Meanwhile, in virtual space, or the virtual world created by internet media, all limitations can be broken through, so that everyone can visit any place in all parts of the world through digital technology. The effect is that there are no longer barriers between regions and places, so that all information can be freely accessed, the excesses are disrupted which often results in social and political uproar. The church should be able to use this borderless medium to share its faith in a dialogical manner, without having to follow the flow of disruption. This article offers an idea of creating a dialogue space in the context of a virtual space mission. The method used is descriptive analysis of the narrative of John 3:1-21. As a result, the narration of the text is a model of friendly dialogue between religious leaders. In conclusion, the mission can take the model of the dialogue of Jesus and Nicodemus which is carried out in a virtual space by utilizing digital media.*

Keywords: *church mission; dialogue of faith; digital era; John 3; virtual space*

Abstrak: Kegiatan pelayanan gerejawi, termasuk misi, mengalami tantangan yang semakin kompleks, terlebih memasuki masa pandemi di era digital ini. Terbatasnya ruang gerak secara fisik akibat pandemi telah memaksa hampir semua kegiatan gereja dilakukan melalui media virtual, termasuk kegiatan misi. Sementara di ruang virtual, atau dunia maya yang tercipta oleh media internet, semua keterbatasan dapat diterobos, sehingga semua orang dapat mengunjungi setiap tempat di seluruh belahan bumi melalui teknologi digital. Efeknya, tidak adanya lagi pembatas antarwilayah dan tempat membuat semua informasi pun dapat diakses secara bebas, eksesnya terjadi disrupsi yang kerap mengakibatkan kegaduhan sosial hingga politik. Gereja seharusnya dapat menggunakan media tanpa batas ini untuk membagi imannya secara dialogis, tanpa harus mengikuti arus disrupsi. Artikel ini menawarkan sebuah pemikiran menciptakan sebuah ruang dialog dalam rangka bermisi pada ruang virtual. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis naratif Yohanes 3:1-21. Hasilnya, narasi teks tersebut merupakan model dialog pemimpin agama yang dilakukan secara ramah. Kesimpulannya, misi dapat mengambil model dialog Yesus dan Nikodemus yang dilakukan pada ruang virtual dengan memanfaatkan media digital.

Kata kunci: dialog iman; era digital; misi gereja; ruang virtual; Yohanes 3

PENDAHULUAN

Era digital ditandai dengan kemajuan secara pesat di bidang teknologi internet dan nirkabel. Keterbatasan jangkauan secara geografis dan demografis tidak lagi menjadi sebuah persoalan selama jaringan internet tersedia di tempat yang dituju. Orang tidak perlu hadir atau ada di sebuah tempat atau wilayah, terlebih yang jauh, dari jangkauan, cukup dengan melakukan kontak melalui teknologi internet. Hal ini semakin terasa di era

pandemi Covid-19 di hampir sepanjang tahun ini. Semua aspek hidup manusia digerakkan dari rumah atau ruang isolasi yang dibatas secara protokol atau jarak fisik, namun dapat dicapai secara digital atau virtual. Setidaknya dua hal yang paling menonjol tertolong oleh teknologi digital ini, pendidikan dan agama.

Regulasi yang membatasi pertemuan secara fisik berdampak pada terciptanya ruang bertemu secara virtual, baik sekolah atau perkuliahan, maupun dalam beribadah. Kelas-kelas di sekolah dan perguruan tinggi mendadak sepi dan kosong, berpindah ke ruang virtual di dunia maya yang menghubungkan setiap orang dengan aplikasi teknologi internet. Demikian juga dengan efeknya yang mengakibatkan gereja “ditutup” demi menjaga semua umat tetap sehat, walaupun diawali dengan pro dan kontra menyikapi pembatasan ibadah di gereja.¹ Namun demikian hadirnya teknologi *virtual meeting* telah menggeser sendi kehidupan manusia, sehingga dunia dengan digitalisasinya tidak hanya diadakan pada masa pandemi saja, melainkan menjadi semacam pemicu agar manusia lebih melihatnya sebagai realita yang sedang datang.²

Kemajuan teknologi digital yang diaplikasikan dalam semua sektor kehidupan manusia memberikan dampak kemudahan akses informasi. Akibatnya, informasi pun menjadi demikian bebas sehingga kerap kali mengakibatkan disrupsi; itu sebabnya era digitalisasi ini disebut juga dengan era disrupsi. Berita *hoax* dengan cepat diserap dan membuat kegaduhan pada tatanan sosial hingga politik, bahkan tidak sedikit yang menghasilkan eksekusi *bullying*, penghinaan, hingga perilaku kekerasan fisik.³ Kegaduhan pun terjadi dalam lingkup Kekristenan; perilaku saling serang di antara pemimpin gereja pun tersaji bebas di kanal *youtube*, memperlihatkan betapa mudahnya konflik terjadi dalam ruang digital. Pada titik ini gereja sangat berperan untuk memberikan landasan etis bagi umat dalam mengaktualisasikan diri melalui media digital.

Media digital menjadi cara yang paling mudah untuk menyebarkan dan mengakses informasi, melakukan perundungan, penyerangan dengan *hate speech*, hingga menjalin pertemanan. Perdebatan antariman pun tidak sedikit terjadi di sana, dari taraf yang saling melecehkan, hingga mengakibatkan tindak kekerasan.⁴ Misi diterjemahkan sesempit menjadikan orang lain seagama atau sekeyakinan, sekat memperkuat umat agama dengan cara menjelek-jelekkan pihak lain kerap dipertontonkan. Kajian ini menawarkan sebuah gagasan untuk memperkuat jalinan dan ikatan persahabatan antaragama melalui dialog, tanpa harus mengabaikan tugas bersaksi. Dialog menjadi cara

¹ Perseteruan yang paling populer menanggapi situasi ini adalah antara Pdt. Niko Njotoraharjo dan Pdt. Stephen Tong, yang di kemudian waktu diikuti oleh Pdt. Gilbert Lumoindong. Sikap saling kritik dengan bahasa yang frontal dapat ditemukan pada kanal *youtube* atau portal berita seperti yang disajikan pada laman: <https://www.kompasiana.com/yan13816/5ea47113d541df4f7e2d6092/perdebatan-teologis-di-tengah-krisis-covid-19-tidak-perlu-tapi-krusial?page=all>

² Harls Evan R Siahaan, “Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 23–38.

³ J Dwiputra, “Hoax Dan Kekerasan: Sebuah Refleksi Terhadap Kejadian 39: 1-23 Serta Upaya Mencegah Timbulnya Kekerasan Di Era Post-Truth,” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan ...* 11, no. 1 (2021): 41–53, <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/125>; Henri Septanto, “Pengaruh Hoax Dan Ujaran Kebencian Sebuah Cyber Crime Dengan Teknologi Sederhana Di Kehidupan Sosial Masyarakat,” *Kalbiscientia: Jurnal Sains dan Teknologi* 5, no. 2 (2018): 157–162.

⁴ Stev Koresy Rumagit, “Kekerasan Dan Diskriminasi Antar Umat Beragama Di Indonesia,” *Lex Administratum* 1, no. 2 (2013): 56–64.

yang paling *soft* dalam berbagi keyakinan⁵, karena memaksakan iman pun bukan bagian dari misi Kristen; Yesus tidak pernah mengamanatkan pemaksaan agama. Dialog menjadi cara yang mencirikan karakteristik kebangsaan, Indonesia.

Kajian dialog antaragama telah banyak dilakukan, seperti Muhammad Qoyyum, atau Taslim HM. Yasin yang menggagasnya dari perspektif Islam⁶, atau gagasan Yohanes Susanta yang menjadikannya sebagai misi Kristen.⁷ Dialog bukan berdebat, karena dialog beranjak dari rasa ingin tahu, sementara perdebatan berangkat dari mentalitas superior. Tujuan dalam penelitian ini adalah, menawarkan sebuah permodelan dialog misi Krisiani melalui kajian naratif Yohanes 3:1-21, di mana Yesus dan Nikodemus menjadi representasi pemimpin agama. Model dialog antariman Yesus dan Nikodemus menjadi model dalam bermisi yang dialogis melalui teknologi digital; dialog yang tidak saling menyerang dan melecehkan.

Kegiatan gereja, termasuk misi, perlahan sudah mulai bisa menjawab tantangan digitalisasi. Walaupun belum semua gereja siap, namun setidaknya pandemi yang telah terjadi selama lebih dari setahun ini telah mengajarkan sebuah keadaan di mana semua aspek kehidupan, termasuk beribadah akan banyak dipengaruhi oleh kemampuan mengolah teknologi digital tersebut. Pelayanan pun berpindah ke ruang virtual dengan mengadaptasi pola yang dapat diterima oleh masyarakat di era digital 4.0. ini.⁸ Sehingga, misi dialogis pada ruang virtual merupakan keniscayaan bagi setiap gereja yang terbuka pada pelayanan digitalisasi, bukan pada masa pandemi saja, melainkan juga pelayanan di pascapandemi.

METODE

Artikel ini merupakan penelitian kualitatif literatur yang menggunakan metode deskriptif analogis dan analisis naratif pada teks Yohanes 3:1-21, tentang dialog Yesus dan Nikodemus. Narasi tentang dialog Yesus dan Nikodemus dalam teks tersebut dianalogikan sebagai dialog yang mewakili pemimpin agama, dan dijadikan model dalam merumuskan dialog misi yang efektif pada ruang virtual, sehingga persahabatan antariman dapat tetap dijalin dalam rangka hidup berbangsa.

PEMBAHASAN

Analisis Naratif Yohanes 3:1-21

Perikop Yohanes 3:1-21 merupakan sebuah narasi tentang Nikodemus yang mengham-piri Yesus di waktu malam, dan mereka terlibat dalam dialog yang sangat mendalam.

⁵ Vincent Tanzil, "Dalam Allah Trinitas Dialog Antar Iman Hidup, Bergerak, Dan Ada," *Amanat Agung* 9 (2) (2013): 221-242.

⁶ Muhammad Qoyyum, "Dialog Antar Agama Dalam Perspektif Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) Dan Nahdlatul Ulama (NU): Sebuah Studi Komparasi" (UIN Syarif Hidayatullah, 2019), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45692>; Taslim HM. Yasin, "Membangun Hubungan Antar Agama Mewujudkan Dialog Dan Kerjasama," *Jurnal Substantia* 12, no. 1 (2011): 85-91.

⁷ Yohanes Krismantyo Susanta, "Menuju Misi Kristen Yang Mengedepankan Dialog Antariman," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 73-85.

⁸ Susanto Dwiraharjo, "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1-17. Bdk. Yahya Afandi, "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology,'" *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 270-283.

Sebagai seorang pemimpin Yahudi, dari golongan Farisi, menghampiri Yesus sebagai seorang yang ingin “belajar” bukanlah hal yang mudah dimengerti dan dapat diterima oleh kelompoknya. Selama pelayanan Yesus, kaum Farisi adalah kelompok yang selalu mencari cela kesalahan Yesus; mereka kelompok yang membenci Yesus. Terlebih lagi, ketika pengakuan “...kami tahu, bahwa Engkau datang sebagai guru yang diutus Allah...” keluar mulut Nikodemus (ay. 2), maka ini akan sangat berisiko bila didengar oleh rekan kerjanya. Itu sebabnya, ia datang di waktu yang tidak diketahui oleh orang lain.

Tema dalam perikop ini tentunya terkait dengan soteriologi⁹, karya keselamatan Yesus sebagai wujud kasih Bapa, karena ungkapan populer Yohanes 3:16 merupakan bagian dari perikop ini, dan dapat juga disebut sebagai ayat kunci. Besar kemungkinan, selama ini Nikodemus memperhatikan Yesus secara saksama, sehingga keingintahuan yang lebih dalam lagi membawanya untuk bertemu dan bertanya kepada Yesus. Terlihat jelas bagaimana seorang Farisi sekelas Nikodemus sangat ingin mengerti tentang hal mengenai Kerajaan Allah, sehingga respon ini yang pertama muncul dari Yesus, “...ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah.” Persyaratan “lahir baru” yang berkolerasi dengan kerajaan Allah kurang dapat dipahami oleh Nikodemus. Simorangkir mengatakan ketidaktahuan tersebut disebabkan konsep dan penerapan Taurat yang semakin formal oleh kelompoknya.¹⁰ Nikodemus sangat paham persoalan agama, karena ia adalah pemimpin dari golongan Farisi. Namun sikap agamisnya menutup pesan ilahi atas firman Allah yang diajarkannya, sehingga hukum rohani berbenturan dengan legalisme ala Farisi.

Kehadiran Nikodemus merepresentasikan seorang pemimpin agama yang berbeda dengan Yesus, sekalipun mereka berasal dari satu tradisi iman yang sama, iman dari nenek moyang Abraham. Tentu, keberadaan Yesus menjadi representasi Kekristenan di masa kini, karena Yesus adalah Tuhan dalam pengakuan iman Kristen. Namun, pengakuan Nikodemus yang menganggap Yesus sebagai guru merupakan indikator, bahwa ajaran Yesus mampu menerangi pemahaman Yudaismenya tentang kitab suci mereka. Daniel Sutoyo menyebutnya sebagai Guru Agung, sebab ajaran Yesus berimplikasi pada kehidupan kekal.¹¹ Itulah mengapa dialog Yesus dan Nikodemus mengambil *locus* teologi dari pemahaman kitab suci yang sama, Perjanjian Lama.

Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan Nikodemus berasal dari sebuah rasa ingin mengerti, mengenai hukum dari kitab suci yang sama tersebut. Pertanyaan itu tidak bersifat mencoba, atau bahkan mencari kemenangan atas kebenaran yang dapat dipertahankan. Debat teologi, atau apologetika yang dilakukan banyak pemikir Kristen dan agama lain beranjak dari sikap merasa benar dan ingin mempertahankan kebenaran yang diyakininya. Mempertahankan apa yang diyakini benar bukanlah hal yang salah, namun demikian sikap menyerang dan ingin memenangkan perdebatan bukanlah sebuah cara Yesus dalam bermisi. Ia tidak memaksakan kehendak kepada Nikodemus

⁹ Manase Gulo, “Soteriologi: Sebuah Kajian Teologi Reformed,” *Manna Rafflesia* 1, no. 2 (2015): 131-140.

¹⁰ Sri Lina B L Simorangkir, “Memahami Penerapan Taurat Pada Masa Yesus Dan Implikasinya Dalam Menghayati Firman Tuhan Pada Masa Kini,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 16-32.

¹¹ Daniel Sutoyo, “Yesus Sebagai Guru Agung,” *Jurnal Antusias* 3, no. 5 (2014): 64-85, accessed April 26, 2019, <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/13>.

untuk memercayai apa yang disampaikan, lalu menjadi Kristen, melainkan memberi jawab sebagaimana adanya, seperti yang diyakini tanpa harus membenarkan diri.

Dialog itu memang tidak memberikan informasi bagaimana respon Nikodemus terhadap kesaksian dan pengajaran Yesus. Hal yang tidak jarang dipertontonkan dalam bermisi adalah sebuah tantangan tentang menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru-selamat pribadi. Sekali lagi, tidak ada yang salah dengan tantangan seperti itu, namun berkaca pada apa yang Yesus lakukan pada narasi itu, Yesus memberi waktu untuk Nikodemus memahami, dan mungkin juga menguji semua pernyataan yang diungkapkan dalam dialog mereka. Artinya, pengambilan keputusan untuk percaya bukan sebuah syarat untuk memperoleh kesembuhan atau berkat, melainkan kesadaran akan pengenalan secara pribadi dari sebuah perjumpaan pribadi (*personal encounter*) pula. Nikodemus butuh waktu untuk memikirkan dan pada akhirnya menyadari kebenaran itu. Sosoknya muncul lagi dalam narasi Yohanes 7:45-52, di mana ia tidak segan membela Yesus sekalipun mendapatkan cibiran dari teman-temannya.

Nikodemus kembali hadir dalam rangka menghormati jenazah Yesus yang akan dikuburkan; ia membawa campuran minyak mur dan gaharu (Yoh. 19:39). Apa yang telah ditabur melalui dialog Yesus, mungkin tidak dengan orasi yang menuturkan data serta klaim kebenaran, namun dengan hikmat Roh, mampu memberikan implikasi perubahan sikap dan perilaku. Setidaknya, Nikodemus tidak perlu sembunyi-sembunyi lagi menyatakan penghormatannya melalui persembahan minyak yang dibawanya. Sekalipun membutuhkan waktu yang tidak sebentar, hanya untuk melayani satu orang, namun dialog Yesus dan Nikodemus menghasilkan persahabatan dan tindakan iman.

Gereja Membangun Misi Dialogis

Gereja hadir di dunia merepresentasikan prinsip kesatuan Trinitas, yakni *perikoresis*, di mana dalam kesatuan tiga pribadi Allah tersebut, masing-masing pribadi saling bersekutu, mengisi, dan tidak meleburkan.¹² Gereja hadir di tengah masyarakat yang plural, sehingga harus mampu menempatkan diri di tengah perbedaan identitas, terutama kepelbagaian agama dan keyakinan. Gereja merasa memiliki tanggung jawab untuk memuridkan segala bangsa¹³, namun tidak berarti misi itu diartikulasikan untuk membuat semua orang menjadi Kristen. Hal inilah yang mengakibatkan sikap anti-Kristen, sehingga segala sesuatu yang dilakukan gereja untuk masyarakat kerap kali diasumsikan sebagai upaya kristenisasi. Gereja harus membangun upaya misi yang lebih ramah dan tidak bertendensi negatif.

Gereja harus mampu menjalin persahabatan dengan masyarakat non-Kristen di sekitarnya. Prinsip *perikoresis* Trinitas seyogianya menjadi spiritualitas gereja di tengah masyarakat plural. Hal ini yang diusung oleh Joas Adiprasetya dan Nindy Sasongko,

¹² Prinsip ini dapat dibaca secara jelas dalam: Joas Adiprasetya, *An Imaginative Glimpse: Trinitas Dan Agama-Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

¹³ Fransiskus Irwan Widjaja, Daniel Ginting, and Sabar Manahan Hutagalung, "Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 17–24; Susanto Dwiraharjo, "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28:18-20," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56–73.

tentang memberikan ruang persahabatan dengan yang lain melalui prinsip *perikoresis*.¹⁴ Gereja tidak perlu menjadi sangat eksklusif dalam hidup di tengah masyarakat plural, karena dengan demikian “garam dan terang” tidak berfungsi, apalagi bermanfaat. Menjalin persahabatan dengan yang lain tidak berarti menjadi sama dengan dunia, melainkan membuka ruang bagi orang untuk dapat menyaksikan (melihat) Kekristenan secara lebih praktis dalam hidupnya. Selain itu, keberagaman dapat menjadi kesempatan untuk menyaksikan (memperlihatkan) iman Kristen kepada yang lain.¹⁵ Park sesungguhnya menekankan sikap hospitalitas gereja di tengah keberagaman identitas pluralitas, sehingga sikap tersebut dapat menjadi cara untuk memperkenalkan iman Kristen.

Amos Yong juga sependapat dengan hospitalitas gereja yang berguna dalam membangun dialog lintas agama.¹⁶ Pendapat itu didukung oleh Yohanes Susantya, yang mengajukan hospitalitas dalam dialog Islam dan Kristen demi mencegah perilaku kekerasan atas nama agama.¹⁷ Lebih lagi, Susanta mengusulkan untuk mengembangkan sikap persahabatan gereja sebagai ekspresi “mengasihi sesama”.¹⁸ Intinya, gereja harus mampu membangun dan mengembangkan dialog dalam rangka hidup bersama dan mengasihi sesama. Dialog dapat menjadi cara menyaksikan iman Kristen tanpa harus bersikap frontal terhadap pemeluk agama lain, yang cenderung berekses permusuhan dan anti.

Mengembangkan Misi Dialogis Virtual

Dialog yang telah dibangun dalam tatanan masyarakat lokal di sekitar gereja sedapat mungkin terus dikembangkan. Pergeseran era digital yang melingkupi kehidupan sosial dan gereja membuka sebuah peluang dialog yang lebih luas, yang dapat menembus tatanan demografis gereja, karena jangkauan teknologi yang dapat menembus batas-batas geografis sebuah daerah atau tempat. Terlebih dengan munculnya wabah yang menjadi pandemi, mengakibatkan pembatasan sosial demi menekan laju angka penyebaran virus yang mematikan ini. Pandemi Covid-19 telah menstimulasi gereja untuk beradaptasi dengan dunia digital agar dapat melayani umat secara *virtual*. Sekalipun tidak semua gereja mampu melakukan adaptasi teknologi digital ini, namun mengembangkan pelayanan berbasis digital merupakan keniscayaan dalam dunia yang terus berubah secara digital ini.

Gereja dipaksa untuk berubah dalam rangka menanggapi kebutuhan masyarakat yang juga telah mengalami pergeseran. Handreas Hartono mengusulkan pemanfaatan teknologi dalam mengaplikasikan amanat agung sebagai tanggung jawab orang Kristen.¹⁹

¹⁴ Joas Adiprasetya and Nindyo Sasongko, “A Compassionate Space-Making: Toward a Trinitarian Theology of Friendship,” *Ecumenical Review* 71, no. 1-2 (2019): 21-31.

¹⁵ Bdk. Joon-Sik Park, “Hospitality as Context for Evangelism,” *Missiology: An International Review* 30, no. 3 (2002): 385-395.

¹⁶ Amos Yong, “The Spirit of Hospitality: Pentecostal Perspectives toward a Performative Theology of Interreligious Encounter,” *Missiology: An International Review* 35, no. 1 (2007): 55-73.

¹⁷ Yohanes K. Susanta, “Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Dan Memelihara Kerukunan Dalam Relasi Islam-Kristen Di Indonesia,” *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 2, no. 1 (2015): 281-312.

¹⁸ Yohanes Krismantyo Susanta, “Menjadi Sesama Manusia’ Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 103-118.

¹⁹ Handreas Hartono, “Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28: 19-20 Dalam Konteks Era Digital,” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 157-166.

Geeja harus aktual agar tidak ditinggalkan oleh umat yang semakin berkembang pola pikir dan gaya hidupnya. Tidak dapat dipungkiri pola pelayanan gerejawi pun banyak dituntut untuk melakukan penyesuaian. Ini tidak berarti gereja melakukan kompromi terhadap dunia, justru sebaliknya, gereja melayani untuk memenuhi kebutuhan umat. Eben Munthe menyebutkan bahwa dalam dunia yang berubah secara digital ini dibutuhkan kemampuan untuk mengoptimalkan karunia pelayanan yang ada di dalam jemaat.²⁰ Siahaan menyebutkan sebelumnya, bahwa karunia bersifat aktual, sehingga perlu upaya mengaktualisasi karunia-karunia yang mendukung pengembangan pelayanan dan gereja di era digital ini²¹, termasuk mengembangkan pelayanan misi.

Era digital yang ditandai dengan maraknya penggunaan media sosial sebagai cara berkomunikasi dan berelasi di era kemajuan teknologi seolah memindahkan *locus* sosial ke dunia maya. Kehidupan di dunia maya tidak membatasi pergaulan baik secara tingkat usia, demografis, geografis, hingga identitas sosial-agama. Artinya, siapa pun dapat menjalin perkawanan hingga persahabatan melalui penggunaan media sosial dan aplikasi teknologi internet. Dunia yang bergeser dan berubah ini tidak untuk dihindari, namun dipandang sebagai “ladang misi” di mana gereja dapat mengoptimalkan penggunaannya. Media sosial yang tersedia dapat dimanfaatkan untuk membangun dialog antariman tanpa harus mendeskreditkan agama lain.

Prinsip dialog adalah membangun keharmonisan²², selain juga membangun keberagaman yang inklusif.²³ Gereja tidak boleh bersifat eksklusif, sekalipun iman dimungkinkan demikian. Gereja harus mampu merengkuh perbedaan dan keberagaman di dunia, seperti layaknya Allah di dalam Kristus (Pencipta) merengkuh manusia (ciptaan) yang berdosa untuk berada dalam persekutuan yang menyelamatkan. Kehadiran gereja secara digital diwakili oleh keberadaan orang Kristen di media-media virtual, sehingga secara transparan dunia dapat melihat gereja yang sejati. Namun, tidak berarti juga gereja harus menjaga sikap dan perilaku dalam bersosial di media *virtual* dalam rangka memperlihatkan gereja yang baik. Sikap kamuflase ini akan menampilkan gereja yang semu, karena media *virtual* hanya dijadikan wadah berakting. Kehadiran gereja di dunia *virtual* merupakan kehadiran yang utuh tanpa dibuat-buat; kehadiran karakter Kristen yang sejati.

Yesus tidak menampilkan sesuatu yang disukai oleh orang banyak, melainkan hadir apa adanya, sehingga penilaian Nikodemus terhadapnya yang mendorongnya untuk bertemu dan berdialog. Yesus dan Nikodemus tidak menunjukkan tensi obrolan yang meninggi dalam beberapa pokok persoalan, namun mengalir dalam kecairan sepasang teman atau sahabat yang sedang berbincang, bertanya-jawab mengenai pokok-pokok iman. Dialog semacam inilah yang akan dibangun dalam rangka bermisi. Bukan melancarkan misi tertutup melalui pertemanan atau persahabatan di media *virtual*, karena ini akan menciderai persahabatan. Namun yang dilakukan adalah berdialog tentang pema-

²⁰ Eben Munthe, “Mengoptimalkan Karunia Dalam Jemaat Untuk Melakukan Misi Amanat Agung Di Era 4.0,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 133–141.

²¹ Siahaan, “Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital.”

²² Media Zainul Bahri, “Dialog Antar Iman Dan Kerja Sama Demi Harmoni Bumi,” *Refleksi* 13, no. 1 (2014): 61–96.

²³ Zuly Qadir, “Problem Dialog Antariman: Membangun Keberagaman Inklusif,” *Millah* 4, no. 1 (August 4, 2004): 1–22, <http://jurnal.uui.ac.id/index.php/Millah/article/view/5789>.

haman dan penghayatan iman masing-masing. Ini adalah dialog dua arah, karena gereja juga memosisikan sebagai pendengar terhadap apa yang dibagikan oleh lawan dialog.

Memang tidaklah mudah, seperti membalikan telapak tangan, untuk membangun dialog antariman. Tetapi setidaknya harus dimulai, gereja mendorong umat untuk menggunakan media *virtual* sebagai cara bersosial di tengah dunia. Atau, pemimpin gereja memberikan contoh dalam berdialog terhadap semua orang yang berbeda, dari perbedaan doktrin hingga agama. Setidaknya Yesus telah mencontohkan dialog yang menghindari perdebatan dengan Nikodemus, dan benih yang ditabur dalam dialog tersebut berbuah dalam diri Nikodemus.

KESIMPULAN

Pembacaan narasi Yohanes 3:1-21 memberikan model dialog antariman yang harus dibangun dan dikembangkan dalam melakukan pelayanan misi di era digital ini. Dialog pada ruang *virtual* memberikan keniscayaan bagi gereja untuk mengembangkan misi, bahkan dalam paradigma amanat agung, agar setiap orang memahami iman Kristen dan mengalami pengenalan pribadi dengan Kristus, seperti Nikodemus yang pada akhirnya mengalami perubahan hidup melalui benih dialog bersama Yesus. Penelitian ini masih terbatas pada gereja-gereja yang siap dalam penggunaan teknologi digital. Penelitian ini pun dapat dikembangkan lagi dalam membangun dialog antardenominasi gereja.

REFERENSI

- Adiprasetya, Joas. *An Imaginative Glimpse: Trinitas Dan Agama-Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Adiprasetya, Joas, and Nindy Sasongko. "A Compassionate Space-Making: Toward a Trinitarian Theology of Friendship." *Ecumenical Review* 71, no. 1-2 (2019): 21-31.
- Afandi, Yahya. "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology.'" *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 270-283.
- Bahri, Media Zainul. "Dialog Antar Iman Dan Kerja Sama Demi Harmoni Bumi." *Refleksi* 13, no. 1 (2014): 61-96.
- Dwiputra, J. "Hoax Dan Kekerasan: Sebuah Refleksi Terhadap Kejadian 39: 1-23 Serta Upaya Mencegah Timbulnya Kekerasan Di Era Post-Truth." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan ...* 11, no. 1 (2021): 41-53.
<https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/125>.
- Dwiraharjo, Susanto. "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28:18-20." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56-73.
- . "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1-17.
- Gulo, Manase. "Soteriologi: Sebuah Kajian Teologi Reformed." *Manna Rafflesia* 1, no. 2 (2015): 131-140.
- Hartono, Handreas. "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28: 19-20 Dalam Konteks Era Digital." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 157-166.
- Munthe, Eben. "Mengoptimalkan Karunia Dalam Jemaat Untuk Melakukan Misi Amanat Agung Di Era 4.0." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 133-141.

- Park, Joon-Sik. "Hospitality as Context for Evangelism." *Missiology: An International Review* 30, no. 3 (2002): 385–395.
- Qadir, Zuly. "Problem Dialog Antariman: Membangun Keberagaman Inklusif." *Millah* 4, no. 1 (August 4, 2004): 1–22.
<http://jurnal.uii.ac.id/index.php/Millah/article/view/5789>.
- Qoyyum, Muhammad. "Dialog Antar Agama Dalam Perspektif Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) Dan Nahdlatul Ulama (NU): Sebuah Studi Komparasi." UIN Syarif Hidayatullah, 2019.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45692>.
- Rumagit, Stev Koresy. "Kekerasan Dan Diskriminasi Antar Umat Beragama Di Indonesia." *Lex Administratum* 1, no. 2 (2013): 56–64.
- Septanto, Henri. "Pengaruh Hoax Dan Ujaran Kebencian Sebuah Cyber Crime Dengan Teknologi Sederhana Di Kehidupan Sosial Masyarakat." *Kalbiscientia: Jurnal Sains dan Teknologi* 5, no. 2 (2018): 157–162.
- Siahaan, Harls Evan R. "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 23–38.
- Simorangkir, Sri Lina B L. "Memahami Penerapan Taurat Pada Masa Yesus Dan Implikasinya Dalam Menghayati Firman Tuhan Pada Masa Kini." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 16–32.
- Susanta, Yohanes K. "Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Dan Memelihara Kerukunan Dalam Relasi Islam-Kristen Di Indonesia." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 2, no. 1 (2015): 281–312.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Menjadi Sesama Manusia' Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 103–118.
- . "Menuju Misi Kristen Yang Mengedepankan Dialog Antariman." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 73–85.
- Sutoyo, Daniel. "Yesus Sebagai Guru Agung." *Jurnal Antusias* 3, no. 5 (2014): 64–85.
Accessed April 26, 2019. <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/13>.
- Tanzil, Vincent. "Dalam Allah Trinitas Dialog Antar Iman Hidup, Bergerak, Dan Ada." *Amanat Agung* 9 (2) (2013): 221–242.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Daniel Ginting, and Sabar Manahan Hutagalung. "Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 17–24.
- Yasin, Taslim HM. "Membangun Hubungan Antar Agama Mewujudkan Dialog Dan Kerjasama." *Jurnal Substantia* 12, no. 1 (2011): 85–91.
- Yong, Amos. "The Spirit of Hospitality: Pentecostal Perspectives toward a Performative Theology of Interreligious Encounter." *Missiology: An International Review* 35, no. 1 (2007): 55–73.